

## PENGARUH TERAPI EDUKASI TERHADAP BEBAN KELUARGA YANG MERAWAT ANGGOTA KELUARGA DENGAN HALUSINASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDUNGWUNI II

Suparjo<sup>1</sup>, Hana Nafiah<sup>2</sup>

[jojo.bae1969@gmail.com](mailto:jojo.bae1969@gmail.com)<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

### ABSTRAK

Gangguan kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan di dunia, termasuk di Indonesia. Keluarga sebagai sistem pendukung utama sering mengalami beban dalam memberikan perawatan pasien shizofrenia. Edukasi adalah salah satu cara yang dapat mengatasi dan mencegah terjadinya gangguan emosional. Terapi edukasi sangat dibutuhkan keluarga sebagai salah satu kunci dalam keberhasilan intervensi pada masalah gangguan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi edukasi terhadap beban keluarga yang merawat anggota keluarga dengan halusinasi. Penelitian ini menggunakan metode desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi masalah pengaruh psikoedukasi terhadap beban keluarga yang merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi menunjukkan penurunan tingkat beban keluarga dalam merawat keluarga dengan gangguan jiwa halusinasi dilihat dari seluruh item pada instrumen beban keluarga. Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi pihak puskesmas untuk edukasi terhadap keluarga dan dapat memberikan keuntungan pada mereka dalam mengatasi dan mencegah terjadinya gangguan emosional dengan strategi koping. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan responden yang lebih banyak.

**Kata Kunci:** Halusinasi, Edukasi, Beban Keluarga.

### ABSTRACT

*Mental health disorders are still one of the health problems in the world, including in Indonesia. The family, as the primary support system, often experiences the burden of providing care for schizophrenia patients. Education is one way that can overcome and prevent emotional disorders. Families need educational therapy as one of the keys to successful intervention in mental disorders. The study aims to determine the effect of educational therapy on the burden of families who treat family members with hallucinations. This study uses a descriptive design method with a case study approach to explore the problem of the influence of education on the burden of families caring for family members with mental disorders. The results of this study showed that after being given education, it showed a decrease in the level of family burden in caring for families with hallucinatory mental disorders seen from all items on the family burden instrument. This study is expected to be a reference for the health centre for educating families and can provide benefits for them in overcoming and preventing emotional disorders with coping strategies. Further research can be done by using more respondents.*

**Keywords:** Hallucinations, Education, Family Burden.

### PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena schizophrenia. (Depkes RI, 2016). Skizofrenia adalah suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya gangguan pikiran, persepsi, emosi, dan perilaku. Skizofrenia merupakan suatu Sindrom Klinis atau Proses penyakit yang mempengaruhi perilaku social dan kemampuan menerima realita dengan benar (Adelheid, 2017). Skizofrenia merupakan sekelompok

reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai individu termasuk berpikir dan komunikasi, menerima dan menginterpretasikan realitas, merasakan dan memajukan emosi serta perilaku dengan sikap yang tidak bisa diterima secara sosial.).

Menurut World Health Organization(WHO, 2022), terdapat sekitar 24 juta jiwa atau 1 dari 30 jiwa (0,32%) diseluruh dunia mengalami skizofrenia. Prevalensi klien dengan gangguan jiwa di Indonesia tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil dan terjadi peningkatan jumlah menjadi 7 per mil tahun 2018 Artinya per 7 orang dari 1.000 penduduk penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat(Kemenkes RI, 2018). Provinsi jawa tengah sendiri ada 8,7% yang menderita skizofrenia. Data penderita skizofrenia di RSJD Dr. Aminogondohutomo pada tahun (2022) adalah 2.126 (61,94%) jiwa dengan jumlah 13 ruangan yang salah satunya di ruang dewa ruci yang berjumlah penderita skizofrenia sebanyak 311 (41,91%) jiwa (Data RSJD Dr. Aminogondohutomo, 2022).

Halusinasi ialah salah satu gangguan orientasi realita yang ditandai dengan seseorang yang menanggapi atau menilai tanpa adanya stimulus yang dirasakan oleh panca indera, seseorang dengan halusinasi biasanya tidak menyadari bahwa hanya dirinya sendirilah yang merasakan pengalaman tersebut sedangkan orang lain tidak (Wuryaningsih et al., 2018).

Keluarga penderita Skizofrenia juga mengalami beban beban yang sangat besar yang memiliki efek negatif pada semua bidang kehidupan (Devaramane, 2017). Adanya anggapan bahwa bila memiliki anggota keluarga yang penderita gangguan jiwa adalah aib bagi keluarga juga menjadi beban subyektif keluarga (Ingkriwilangm, 2017). Keluarga juga merasa terbebani dengan financial dimana klien sering rawat ulang, penelitian yang dilakukan oleh Friedman tahun 2017 menyatakan bahwa pada empat keluarga tentang Beban yang dirasakan adalah keluarga merasakan sedih, malu, bosan dalam merawat anggota keluarga Skizofrenia, dan merasa terbebani secara finansial hal ini merupakan beban bagi keluarga yang merawat. Beban yang dialami keluarga dapat memberikan dampak secara total yaitu terhadap fisik, psikologi, intelektual, social dan spiritual, yang menyebabkan kondisi ketidakseimbangan dalam sistem keluarga, koping yang tidak efektif, dan berujung pada berbagai respon negatif dari keluarga dalam merawat anggota keluarganya. Koping dan respon negatif keluarga tersebut dapat menghambat peran dan fungsi keluarga dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarganya yang mengalami skizofrenia sehingga akan berdampak pada dukungan bahkan penelantaran oleh keluarga (Dimas, 2018).

Dampak negatif jika beban yang dialami keluarga jika tidak diintervensi akan menambah tinggi beban masalah keluarga, jika keluarga dipandang sebagai suatu sistem pendukung maka satu saja anggota keluarga terkena Skizofrenia akan mengganggu semua sistem termasuk dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Hal ini merupakan faktor yang menjadi penyebab tingginya angka kekambuhan gangguan pada penderita Skizofrenia.

Keluarga sebagai sistem pendukung utama sering mengalami beban dalam memberikan perawatan di rumah. Beban tersebut yaitu beban, beban mental dalam menghadapi perilaku pasien, dan beban sosial terutama menghadapi stigma dari masyarakat terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.

Hasil wawancara penulis terhadap orang tua yang anggota keluarganya yang mengalami skizofrenia, keluarga mengatakan ada beban mental dan beban social dengan melihat kondisi pasien yang tak kunjung sembuh, padahal keluarga selalu rutin berobat. Keluarga juga mengeluh walau lokasi Puskesmas tidak jauh dan tidak memerlukan biaya pengobatan, tapi harus meluangkan waktu dan siaga dirumah.

Dari latar belakang di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh terapi edukasi pada keluarga yang merawat keluarga dengan gangguan jiwa untuk mengetahui beban keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa di rumah dengan mengisi kuisisioner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil yang diharapkan dari Rencana Tindakan**

Setelah melakukan edukasi pada keluarga dan hasil pengelolaan data sebelum dilakukan edukasi dan sesudah diberikan edukasi mengenai beban keluarga untuk perbandingan dalam merawat anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa halusinasi, keluarga sebagai sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya: kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan.

Bagi keluarga mendapatkan kemudahan dalam memperoleh informasi tentang gangguan jiwa khusus halusinasi, keluarga tidak merasa terganggu dan bisa merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, keluarga merasa aman, bisa mempunyai waktu luang dan bisa beraktifitas mengikuti kegiatan sosial masyarakat. Menyajikan hasil pengelolaan data atau hasil penulisan dalam bentuk narasi yang telah dilakukan edukasi pada keluarga yang merawat anggota keluarga yang menderita halusinasi. dihari ke 2 pada hari pertama sebelum dilakukan edukasi selanjutnya hari kedua diberikan edukasi dan pada hari ke tiga sesudah diberikan edukasi secara bersamaan dilakukan evaluasi. Asuhan keperawatan jiwa yang terdiri dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, evaluasi dengan penerapan strategi pelaksanaan (SP).

### **Hasil Aktual**

Proses pelaksanaan asuhan keperawatan dilakukan selama satu minggu. Hari pertama dan hari kedua adalah tahapan pengkajian, analisa data dan menentukan diagnose keperawatan. Di hari ke tiga peneliti melakukan pengkajian beban keluarga dengan menggunakan kuisisioner beban keluarga, diperoleh data skor beban 76.

Setelah dilakukan pengkajian, peneliti melakukan edukasi pada keluarga. Hari ke empat dan hari ke lima peneliti melakukan tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah lain. Pada hari ke enam peneliti kembali lagi untuk melakukan evaluasi dan melakukan pengkajian ulang tentang beban keluarga setelah dilakukan edukasi dengan hasil skor 30 Skor beban keluarga sebelum dan sesudah diberikan edukasi dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1 Beban Keluarga

	skor	mean	deviasi
Sebelum	74	2,96	0,07
Sesudah	30	01.16	0,05

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi menunjukkan penurunan tingkat beban keluarga dalam merawat keluarga dengan gangguan jiwa halusinasi dilihat dari seluruh item pada instrumen beban keluarga mengalami penurunan. Penurunan beban yang berat yaitu keluarga merasa sibuk merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, keluarga merasa kehilangan waktu bekerja karena merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, keluarga merasa putus asa karena ada keluarga yang mengalami gangguan jiwa dan keluarga khawatir karena ada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Adapun penurunan beban keluarga yang ringan pada perjalanan jauh saat periksa, mengahbiskan uang untuk periksa, keluarga bekerja keras untuk merawat, merasa terganggu, menghabiskan waktu, menghabiskan waktu istirahat, kegiatan social terganggu, susah mendapat bantuan, keluarga merasa sedih, pikiran tertekan, bingung dan merasa takut untuk merawat anggota keluarga, untuk

merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dan beban yang ringan yaitu merasa malu, dihina, merasa takut dan kemudahan menerima informasi kesehatan.

### **Pembahasan**

Studi kasus yang telah dilakukan dengan memberikan intervensi edukasi terhadap keluarga di dapatkan bahwa ada pengaruh penurunan beban keluarga yang merawat keluarga dengan halusinasi. Hal ini dapat dilihat dari table diatas menunjukkan bahwa sebelum dilakukan edukasi nilai skor 76 mengalami beban dan setelah dilakukan edukasi skor 30.

Berdasarkan penelitian edukasi Secara umum, edukasi adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan baik secara formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan potensi diri yang ada dalam diri setiap manusia, kemudian mewujudkan proses pembelajaran tersebut dengan lebih baik. Sedangkan menurut KBBI, edukasi yaitu berarti Pendidikan yang berarti proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan cara mendidik (Dinas Pendidikan Kota Jambi, 2020).

Menurut Notoadmodjo (2017), edukasi atau pendidikan kesehatan merupakan aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara operasional edukasi Kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktik baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan Kesehatan mereka sendiri (Indriani, 2020).

Dalam pendidikan kesehatan, metode yang bersifat individual ini digunakan untuk membina perilaku baru, atau membina seseorang yang telah mulai tertarik kepada suatu perubahan perilaku atau inovasi. Misalnya, seorang ibu yang baru saja menjadi akseptor atau seorang ibu hamil yang sedang tertarik terhadap imunisasi Tetanus Toxoid (TT) karena baru saja memperoleh/ mendengarkan penyuluhan kesehatan. Pendekatan yang digunakan agar ibu tersebut menjadi akseptor lestari atau ibu hamil segera minta imunisasi, ia harus didekati secara perorangan (Susilowati, 2016).

Perorangan disini tidak berarti harus hanya kepada ibu-ibu yang bersangkutan, tetapi mungkin juga kepada suami atau keluarga ibu tersebut. Dasar digunakannya pendekatan individual ini karena setiap orang mempunyai masalah atau alasan yang berbeda-beda sehubungan dengan penerimaan atau perilaku baru tersebut.

Agar petugas kesehatan mengetahui dengan tepat bagaimana cara membantunya maka perlu menggunakan bentuk pendekatan (metode) berikut ini, yaitu:

a. Bimbingan dan penyuluhan (guidance and counseling)

Dengan cara ini kontak antara klien dan petugas lebih intensif. Setiap masalah yang dihadapi oleh klien dapat digali dan dibantu penyelesaiannya. Akhirnya klien akan dengan sukarela, berdasarkan kesadaran, dan penuh pengertian akan menerima perilaku tersebut (mengubah perilaku).

b. Interview (wawancara)

Cara ini sebenarnya merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan. Wawancara antara petugas kesehatan dengan klien untuk mengetahui apakah klien memiliki kesadaran dan pengertian yang kuat tentang informasi yang diberikan (perubahan perilaku yang diharapkan), juga untuk menggali informasi mengapa ia tidak atau belum menerima perubahan, ia tertarik atau belum menerima perubahan yang disampaikan. Jika belum berubah, maka perlu penyuluhan yang lebih mendalam lagi (Susilowati, 2016).

## KESIMPULAN

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi menunjukkan penurunan tingkat beban keluarga dalam merawat keluarga dengan gangguan jiwa halusinasi dilihat dari seluruh item pada instrumen beban keluarga mengalami penurunan sesudah diberikan terapi edukasi pada Ny.L yang merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa halusinasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustarika, B., & Raka, I. M. (2017). Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Beban Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Skizofrenia di Kota Sorong. *Nursing Arts*, 11(2), 7– 15
- Abdul, M. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa (B. Monica (Ed.); 1st ed.). Penerbit ANDI. [https://books.google.co.id/books/edition/Pendidikan\\_Keperawatan\\_Jiwa/Yp2ACwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+faktor+halusinasi+jiw](https://books.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Keperawatan_Jiwa/Yp2ACwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+faktor+halusinasi+jiw). [Diakses pada tanggal 01 Januari 2022]. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kampanye-prioritas/program-inovasi-edukasi-kesehatan>
- Annisa, Faida. 2015. Predicting Factors of Burden Among Family Caregivers of Patients with Schizophrenia in Surabaya, Indonesia. *Thai Pharmateutical Health Science Journal*, 10(3), 87-97.
- Awad, A., & Voruganti, L. (2008). The burden of schizopernia on caregivers. *Journal of Pharmacoeconomics*, 26 (2), 149-162.
- A. Supratiknya. 2011. Merancang Program dan Modul Psikoedukasi edisi revisi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Bhattacharjee, D., Rai, A.K., Singh, N.K., Kumar, P., Munda, S.M., & Das, B. (2011). Psychoeducation: a measure to strengthen psychiatric treatment. Delhi.
- Cartwright, M. E. 2007. Psychoeducation Among Caregivers of Children Receiving Mental Health Services. Dissertation. Ohio. Graduate School of The Ohio State
- Fontaine. (2009). *Mental Health Nursing Care Plan (Sixth Edit)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Friedman. (2003). *Praktik Keperawatan K*
- Friedman, Marilyn M., Bowden dan Jones. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek Edisi ke-5*. Jakarta: EGC
- Hasanah, N. N., & Arianti. (2018). Martabat pasien paliatif di rumah sakit pku muhammadiyah gamping. *Jurnal Health of Studies*, 67.
- Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Volume 3 No 3, Hal 453 – 460, November 2020*
- Jurnal Kesehatan Medika 45-52. doi Saintika, 10(2), http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v10i 2.449*
- Nurmalisyah, Fitri Firranda. 2018. Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Beban dan Dukungan Keluarga dalam Merawat Penderita Skizofrenia di Rumah.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah
- Patricia, H., Rahayuningrum, D. C., & Nofia, V. R. (2019). Hubungan Beban Keluarga Dengan Kemampuan Caregiver Dalam Merawat Klien Skizofrenia.
- Taylor, S.E. 2006. *Health Psychology*. New York: McGraw Hill Inc.
- Wuryaningsih, E. W., Hamid, A. Y. S., & CD, N. H. (2013). Studi Fenomenologi: Keluarga Mencegah Kekambuhan Pengalaman Perilaku Kekerasan Pasien Pasca Hospitalisasi RSJ. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2). doi: <https://doi.org/10.26714/jkj.1.2.2013.%25p>.